PENDIDIKAN INKLUSIF DAN KESETARAAN GENDER

Muzdhalifah[1], Pathur Rahman, Kusnadi
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
[1]muzdhalifah_261162160027@radenfatah.ac.id,
[2]pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id, [3]kusnadi_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Inclusive education and gender equality are two important aspects of establishing an equitable, democratic, and nondiscriminatory education system. In practice, the implementation of education still faces various challenges, including gender discrimination, unequal access to education, and the inadequate fulfillment of the needs of students with diverse backgrounds and abilities. This study aims to analyze the concepts of inclusive education and gender equality, identify the principles of their implementation, and examine the challenges and efforts required to promote equality in educational environments. This study employs a library research method using a descriptive qualitative approach. Data were collected by reviewing various written sources, including books, scholarly journal articles, previous research findings, and relevant policy documents. The data were analyzed through the stages of collection, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that inclusive education and gender equality are closely interconnected in ensuring every individual's right to education without discrimination. Their implementation requires gender-responsive educational policies, equitable curricula, safe learning environments, and the active role of educators in instilling values of tolerance and respect for diversity. This study concludes that integrating inclusive education and gender equality serves as an essential foundation for creating an equitable, fair, and inclusive education system that respects the rights of all students.

Keywords: Inclusive Education; Gender Equality; Educational Discrimination; Educational Equity; Right to Education.

ABSTRAK

Pendidikan inklusif dan kesetaraan gender merupakan dua aspek penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, demokratis, dan nondiskriminatif. Dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti diskriminasi gender, ketimpangan akses pendidikan, serta kurangnya pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan inklusif dan kesetaraan gender, mengidentifikasi prinsip-prinsip penerapannya, serta mengkaji tantangan dan upaya mewujudkan kesetaraan dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui

penelaahan berbagai sumber tertulis, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan yang relevan. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dan kesetaraan gender memiliki keterkaitan erat dalam menjamin hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Penerapannya memerlukan kebijakan pendidikan yang responsif gender, kurikulum yang adil, lingkungan belajar yang aman, serta peran aktif pendidik dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendidikan inklusif dan kesetaraan gender menjadi landasan penting dalam menciptakan pendidikan yang setara, berkeadilan, dan menghargai hak seluruh peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Kesetaraan Gender; Diskriminasi Pendidikan; Keadilan Pendidikan; Hak Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu yang harus diberikan secara adil tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, kondisi fisik, maupun jenis kelamin. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berperan dalam membangun keadilan sosial, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks tersebut, pendidikan inklusif dan kesetaraan gender menjadi dua aspek penting yang saling berkaitan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang demokratis dan nondiskriminatif. Pendidikan inklusif menekankan pemberian kesempatan belajar kepada seluruh peserta didik dengan memperhatikan perbedaan kemampuan dan kebutuhan masing-masing, sedangkan kesetaraan gender menekankan persamaan hak, kesempatan, dan partisipasi antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan. Kedua prinsip tersebut menjadi landasan penting agar setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal tanpa mengalami perlakuan diskriminatif.

Pentingnya pendidikan inklusif dapat dilihat dari masih adanya berbagai hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, kompetensi pendidik, ketersediaan tenaga pendamping, dan penyesuaian kurikulum. Penelitian Mohammad

Efendi dkk. terhadap 47 guru di empat wilayah Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif telah mengalami perkembangan, terutama dalam aspek administrasi sekolah dan penyesuaian pembelajaran. Meskipun demikian, pemahaman guru, kelengkapan dokumentasi perkembangan peserta didik, serta ketersediaan tenaga dan sarana pendukung masih perlu ditingkatkan (Mohammad Efendi, Rizqi Fajar Pradipta, Dimas Arif Dewantoro, Umi Safiul Ummah, Ediyanto, 2022) . Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Komarudin dan Nor Faizah Kaeni yang mengidentifikasi sejumlah hambatan pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia, antara lain pengelolaan sekolah yang belum optimal, keterbatasan kompetensi guru, ketidaksesuaian kurikulum, pembiayaan, serta kurangnya kerja sama antara sekolah dan orang tua (Kaeni, 2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif tidak cukup diwujudkan melalui penerimaan peserta didik yang beragam, tetapi juga harus disertai dengan kesiapan sistem pendidikan dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Selain persoalan inklusivitas, kesetaraan gender juga menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil. Meskipun kesempatan memperoleh pendidikan bagi laki-laki dan perempuan semakin terbuka, praktik pembelajaran masih berpotensi memperlihatkan perbedaan perlakuan, pembatasan peran, dan stereotip berdasarkan jenis kelamin. Penelitian Dian Erlina dkk. mengenai representasi gender dalam buku teks bahasa Inggris tingkat sekolah menengah pertama di Indonesia menemukan bahwa representasi laki-laki dan perempuan terlihat seimbang secara kuantitatif, tetapi belum sepenuhnya setara dari segi kualitas penggambaran (Dian Erlina, Fikri Yansyah, Lenny Marzulina, Muhamad Holandyah, Herizal, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak cukup diukur melalui jumlah keterwakilan laki-laki dan perempuan, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana keduanya digambarkan dalam bahan ajar, aktivitas pembelajaran, dan lingkungan sekolah.

Persoalan tersebut juga berkaitan dengan kesiapan pendidik dalam menerapkan pembelajaran

yang responsif gender. Vina Adriany, Hani Yulindrasari, dan Raden Safrina melalui penelitian pada tiga taman kanak-kanak di Indonesia menunjukkan bahwa refleksi kritis pendidik dapat membantu mengubah pemahaman gender yang kaku menjadi lebih fleksibel. Perubahan tersebut memungkinkan guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak membatasi potensi anak berdasarkan konstruksi sosial mengenai laki-laki dan perempuan (Vina Adriany, Hani Yulindrasari, 2023). Sejalan dengan itu, Kylie Smith, Bruce Hurst, dan Disa Linden-Perlis menemukan bahwa pengembangan profesional pendidik dan penyediaan sumber pembelajaran yang tepat dapat mendukung integrasi prinsip kesetaraan gender ke dalam perencanaan kurikulum dan praktik pembelajaran (Kylie Smith, Bruce Hurst, 2023). Dengan demikian, pendidik memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan belajar yang menghargai perbedaan serta memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik.

Dalam perkembangan kajian pendidikan, hubungan antara pendidikan inklusif dan kesetaraan gender semakin memperoleh perhatian. Penelitian Indri Salsabila dkk. menunjukkan bahwa pengintegrasian perspektif gender ke dalam bahan pembelajaran dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih setara, meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman, serta mengurangi stereotip gender (Indri Salsabila, Anisa Rohmah Hasanah, Hendriyan Ihsan Mutakin, 2024). Sementara itu, Rezky Juniarsih Nur, Siti Komariah, dan Wilodati menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kesetaraan pendidikan dan stereotip gender. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kesempatan pendidikan yang lebih setara berkaitan dengan rendahnya kecenderungan individu mempertahankan stereotip gender (Rezky Juniarsih Nur, Siti Komariah, 2023). Temuan-temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat yang lebih adil dan menghargai kesetaraan.

Kajian yang lebih baru oleh Nengyanti dkk. secara khusus menghubungkan kesetaraan gender dengan penyelenggaraan pendidikan

inklusif pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Penelitian tersebut menekankan bahwa pendidikan inklusif perlu memperhatikan bukan hanya kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga kelompok yang berpotensi mengalami ketidaksetaraan akibat gender dan kondisi sosial ekonomi (Nengyanti, Ardiyan Saptawan, Katriza Imania, Indah Permatasari, Putri Uzdah Wulandari, Maria Immaculata Yovita Adventy, Muhammad Izzudin, 2025). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman sekaligus menghapus berbagai bentuk diskriminasi.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan inklusif dan kesetaraan gender telah berkembang, kedua topik tersebut masih sering dibahas melalui fokus kajian yang berbeda. Penelitian pendidikan inklusif cenderung menitikberatkan pada akses pendidikan, pemenuhan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, kompetensi guru, serta ketersediaan fasilitas. Sebaliknya, penelitian kesetaraan gender lebih banyak membahas stereotip, representasi laki-laki dan perempuan dalam bahan ajar, serta kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan adanya ruang kajian untuk mengintegrasikan kedua perspektif dalam satu pembahasan yang lebih menyeluruh. Selain itu, terdapat perbedaan pandangan mengenai penerapan kesetaraan dalam pendidikan. Sebagian pendekatan menekankan perlakuan yang sama bagi seluruh peserta didik, sedangkan pendekatan lainnya menekankan pemberian dukungan sesuai kebutuhan dan kondisi individu. Dalam perspektif pendidikan inklusif, keadilan tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang identik, tetapi memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai perkembangan optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan inklusif dan kesetaraan gender, mengidentifikasi prinsip-prinsip penerapannya dalam lingkungan pendidikan, serta mengkaji tantangan dan strategi dalam mewujudkan

pendidikan yang adil dan nondiskriminatif. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya mengintegrasikan pendidikan inklusif dan kesetaraan gender. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menjamin kesetaraan hak, kesempatan, partisipasi, dan penghargaan terhadap keberagaman seluruh peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis konsep pendidikan inklusif dan kesetaraan gender melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan melalui pengumpulan, pemeriksaan, dan interpretasi dokumen ilmiah (Morgan, 2022). Sumber data penelitian terdiri atas buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, kejelasan identitas publikasi, serta keterkaitannya dengan pembahasan pendidikan inklusif, kesetaraan gender, keadilan pendidikan, dan diskriminasi dalam lingkungan Pendidikan (Maiss Ahmad dan Stephen Wilkins, 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi dari berbagai sumber tertulis. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal ilmiah yang relevan. Kata kunci yang digunakan meliputi pendidikan inklusif, kesetaraan gender, keadilan pendidikan, diskriminasi gender, inclusive education, dan gender equality (Sugiyono, 2019). Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik

ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang terdapat dalam berbagai sumber literatur (A. Mahdi Riazi, Hessameddin Ghanbar, 2023). Analisis dilakukan melalui empat tahapan.

Pertama, pengumpulan data, yaitu menghimpun informasi dari buku, artikel jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan. Kedua, pengelompokan data, yaitu mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema pendidikan inklusif, prinsip kesetaraan gender, hambatan penerapan, dan strategi pengembangan pendidikan yang adil. Ketiga, interpretasi data, yaitu menelaah dan membandingkan berbagai pandangan serta hasil penelitian untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara pendidikan inklusif dan kesetaraan gender. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil kajian berdasarkan sintesis terhadap seluruh informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis.4 Kredibilitas hasil penelitian dijaga melalui pemeriksaan silang terhadap berbagai sumber literatur dengan membandingkan pendapat para ahli, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan. Langkah ini dilakukan agar informasi yang digunakan memiliki kesesuaian dan dapat dipertanggungjawabkan. Yadav menjelaskan bahwa kualitas penelitian kualitatif perlu diperhatikan melalui transparansi proses penelitian, konsistensi analisis, dan ketepatan interpretasi terhadap data (Yadav, 2022).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dan kesetaraan gender saling berkaitan dalam menjamin hak pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif menghargai keberagaman kemampuan, kondisi, dan latar belakang peserta didik, sedangkan kesetaraan gender menjamin kesempatan yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Kajian Ibda dan rekan-rekannya menegaskan pentingnya mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender, disabilitas, dan inklusi sosial dalam lingkungan sekolah (Hamidulloh Ibda, et., al, 2024).

Penerapan kedua prinsip tersebut memerlukan nondiskriminasi, kesetaraan kesempatan, penghargaan terhadap keberagaman,

dan pemenuhan kebutuhan belajar. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui pembelajaran yang bervariasi, fasilitas yang mudah diakses, serta bahan ajar yang tidak mengandung stereotip gender. Penelitian Erlina dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa keseimbangan representasi laki-laki dan perempuan dalam buku teks belum tentu mencerminkan kesetaraan dalam penggambaran peran dan aktivitas (Dian Erlina, et., al, 2022).

Tantangan yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas, kompetensi pendidik, stereotip gender, serta belum optimalnya kebijakan sekolah. Efendi dan rekan-rekannya serta Komarudin dan Kaeni menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi kendala terkait kesiapan sekolah dan dukungan sumber daya (Mohammad Efendi, Rizqi Fajar Pradipta, Dimas Arif Dewantoro, Umi Safiul Ummah, Ediyanto, 2022). Selain itu, penelitian Gumilara dan rekan-rekannya memperlihatkan adanya stereotip dalam representasi perempuan pada buku teks fisika (Sastra Wijaya, Asep Supena, 2023).

Penguatan pendidikan inklusif dan kesetaraan gender memerlukan kebijakan sekolah yang nondiskriminatif, kurikulum yang adil, bahan ajar yang representatif, serta peningkatan kompetensi pendidik. Adriany dan rekan-rekannya menekankan pentingnya refleksi guru dalam mengubah pandangan gender tradisional, sedangkan Smith dan rekan-rekannya menyoroti pengembangan profesional pendidik dalam mengintegrasikan kesetaraan gender ke dalam pembelajaran (Vivi Indriyani, Aditya Rachman, 2024).

Pendidikan inklusif dan kesetaraan gender memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan kesempatan pendidikan yang adil bagi seluruh peserta didik. Keduanya tidak hanya menekankan akses pendidikan, tetapi juga partisipasi dan pemenuhan kebutuhan belajar. Pendekatan GEDSI memperkuat pemahaman bahwa keberagaman gender, disabilitas, dan kondisi sosial perlu diperhatikan secara bersamaan dalam penyelenggaraan Pendidikan (Feriska Br Napitupulu, Tenku Rio Akbar, Liber Sianipar, Ana Fauziah, 2025).

Bahan ajar dan proses pembelajaran berperan dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai peran laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, materi

pembelajaran perlu menghindari stereotip gender serta memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi. Kesetaraan tidak cukup dilihat dari jumlah representasi, tetapi juga dari peran dan kesempatan yang diberikan.

Keterbatasan fasilitas, kesiapan guru, dan pandangan sosial yang diskriminatif menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan saja belum cukup tanpa dukungan sumber daya dan kompetensi pendidik. Sekolah perlu membangun budaya yang menghargai perbedaan serta menghilangkan kebiasaan yang membatasi kesempatan peserta didik berdasarkan gender (Agus Wahyudi dan Asmaul Lutfauziah, 2023).

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang aman, adil, dan menghargai keberagaman. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa nondiskriminatif, pembagian tugas yang adil, serta pemberian dukungan sesuai kebutuhan peserta didik. Sekolah juga perlu mengintegrasikan prinsip inklusi dan kesetaraan gender ke dalam kurikulum, program, dan kebijakan perlindungan peserta didik (R.A. Annita Meilina Ahmadi, et, 2026).

Secara keseluruhan, integrasi pendidikan inklusif dan kesetaraan gender menjadi landasan untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan nondiskriminatif. Penelitian ini terbatas pada kajian literatur sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapannya secara langsung melalui observasi, wawancara, atau studi kasus di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif dan kesetaraan gender merupakan dua prinsip yang saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan yang adil, setara, dan nondiskriminatif. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai kebutuhan dan keberagamannya, sedangkan kesetaraan gender menjamin hak dan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran.

Penerapannya memerlukan dukungan kebijakan sekolah, kurikulum yang responsif gender,

bahan ajar yang bebas stereotip, fasilitas yang memadai, serta kompetensi pendidik dalam menghargai keberagaman. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana, kesiapan guru, dan pandangan sosial yang diskriminatif. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Integrasi pendidikan inklusif dan kesetaraan gender diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan berkembang secara adil kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin, kemampuan, maupun latar belakang sosial.

DAFTAR PUSTAKA

A. Mahdi Riazi, Hessameddin Ghanbar, dan R. R. (2023). Qualitative Data Coding and Analysis: A Systematic Review of the Papers Published in the Journal of Second Language Writing. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, *11*(1), 25–47.

Agus Wahyudi dan Asmaul Lutfauziah. (2023). Analisis Wacana Gender pada Buku Tematik Sekolah Dasar Kurikulum 2013. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(2), 137–155.

Dian Erlina, Fikri Yansyah, Lenny Marzulina, Muhamad Holandyah, Herizal, dan K. H. (2022). The Gender Portrayal in English Textbooks for Junior High School Students in Indonesia: Is It Equal? *Indonesian Research Journal in Education*, *6*(2), 115–125.

Feriska Br Napitupulu, Tenku Rio Akbar, Liber Sianipar, Ana Fauziah, dan R. N. F. (2025). Guru sebagai Agen Perubahan untuk Mendorong Inklusi dan Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(4), 312–325.

Hamidulloh Ibda, Andrian Gandi Wijanarko, Muhammad Naufal Hilmi, Sufi Saniatul Mabruroh, Arjaul Anzakhi, dan T. D. F. (2024). Inclusive Education Based on Gender Equality, Disability,14 and Social Inclusion (GEDSI) in Elementary School. *Pegem Journal of Education and Instruction*, *14*(3), 276–286.

Indri Salsabila, Anisa Rohmah Hasanah, Hendriyan Ihsan Mutakin, dan T. L. (2024). Gender Inclusiveness in Student Learning Materials: Study of Elementary School Context in Indonesia. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *24*(1), 27–46.

Kaeni, K. dan N. F. (2022). The Obstacles of Inclusive Education Implementation in Indonesia: A Systematic Review. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi,*

Bimbingan Dan Konseling, *12*(3), 382–401.

Kylie Smith, Bruce Hurst, dan D. L.-P. (2023). Using Professional Development Resources to Support the Inclusion of Gender Equity in Early Childhood Teaching and Curriculum Planning. *Gender and Education*, *35*(3), 199–214.

Maiss Ahmad dan Stephen Wilkins. (2025). Purposive Sampling in Qualitative Research: A Framework for the Entire Journey. *Quality & Quantity*, *59*, 1461–1479.

Mohammad Efendi, Rizqi Fajar Pradipta, Dimas Arif Dewantoro, Umi Safiul Ummah, Ediyanto, dan M. H. M. Y. (2022). Inclusive Education for Student with Special Needs at Indonesian Public Schools. *International Journal of Instruction*, *15*(2), 967–980.

Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *The Qualitative Report*, *27*(1), 64–77.

Nengyanti, Ardiyan Saptawan, Katriza Imania, Indah Permatasari, Putri Uzdah Wulandari, Maria Immaculata Yovita Adventy, Muhammad Izzudin, dan M. Y. (2025). Gender Equality in Achieving Inclusive Education in Elementary School and Junior High School. *The Journal of Society and Media*, *9*(1), 260–282.

R.A. Annita Meilina Ahmadi, et, al. (2026). Pendidikan Inklusi dan Kesetaraan Gender: Suatu Kajian Sistematis Menggunakan Metode PRISMA. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 451–462.

Rezky Juniarsih Nur, Siti Komariah, dan W. (2023). Realizing Gender Equity Through Education. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, *8*(1), 77–90.

Sastra Wijaya, Asep Supena, dan Y. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(1), 347–357.

Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta*.

Vina Adriany, Hani Yulindrasari, dan R. S. (2023). Doing Feminist Participatory Action Research for Disrupting Traditional Gender Discourses with Indonesian Muslim Kindergarten Teachers. *Action Research*, *21*(4), 402–418.

Vivi Indriyani, Aditya Rachman, dan W. F. (2024). Representasi Gender dalam Buku Teks Tematik Terpadu Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(1), 722–733.

Yadav, D. (2022). Criteria for Good Qualitative Research: A Comprehensive Review. *The Asia-Pacific Education Researcher*, *31*, 679–689.